

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Self-efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk tetap tekun, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam situasi yang sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 1995:2). Dari definisi tersebut mengandung 3 indikator, yaitu: (1) Tekun, (2) Tantangan, (3) Bertahan Menghadapi Situasi. Terdapat ahli lain yaitu menurut Dale Schunk (1991, dalam Santrock, 2017:523) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan diri dalam bertahan menghadapi situasi yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk tekun, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam situasi sulit dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dari definisi *self-efficacy* tersebut mengandung 3 indikator, yaitu: (1) Tekun, (2) Tantangan, (3) Bertahan Menghadapi Situasi.

Indikator tekun pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Sementara itu, lawan kata dari tekun adalah lalai, yaitu kurang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks siswa, tekun merujuk pada kesungguhan siswa dalam belajar, rajin mengerjakan tugas, lalu tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa yang tekun akan segera mengerjakan tugas yang diberikan guru, adanya komitmen untuk menyelesaikan tugas tanpa menunda, serta tidak mengulur-ulur waktu dalam proses pengerjaan tugas. Sebaliknya,

siswa yang tidak tekun cenderung lalai dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas secara asal-asalan atau sembrono pada tugas akademik. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dapat dilakukan peneliti, ditemukannya bahwa sekitar 10 sampai 12 siswa menunjukkan perilaku tidak tekun. Siswa yang tidak tekun tampak lalai mengerjakan tugas, tugas akademik tidak dikumpulkan tepat waktu, tugas dikerjakan dengan secara asal-asalan, serta mudah menyerah ketika menghadapi tugas akademik yang dianggap sulit. Hasil asesmen awal juga menunjukkan bahwa sebesar 54,13% siswa memiliki kecenderungan *self-efficacy* akademik yang masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku lalai mengerjakan tugas, mengerjakan tugas secara asal-asalan atau sembrono ketika menghadapi tugas akademik.

Indikator tantangan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu hal yang menyulitkan dan harus dihadapi atau diatasi. Sementara itu, lawan kata tantangan ialah putus asa, yaitu keadaan ketika seseorang kehilangan harapan, merasa tidak mampu, saat menghadapi kesulitan belajar. Dalam konteks siswa di sekolah, tantangan adalah kemampuan siswa untuk menghadapi tugas akademik yang sulit dengan penuh keyakinan, berupaya untuk mencari solusi dalam pembelajaran saat mendapatkan sebuah tantangan. Siswa yang memiliki sikap menghadapi tantangan akan berani mencoba mengerjakan tugas yang sulit, tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan, serta memandang hambatan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Sebaliknya, siswa yang mengalami putus asa cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit, merasa tidak mampu menyelesaikan tugas dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa

sekitar 10 sampai 12 siswa masih menunjukkan perilaku mudah putus asa dalam menghadapi tantangan akademik. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku siswa yang enggan mencoba menyelesaikan tugas yang dianggap sulit, tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam belajar, serta menganggap bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan. Hasil asesmen awal juga menunjukkan bahwa sebesar 54,13% siswa memiliki kecenderungan *self-efficacy* akademik yang masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku putus asa saat mengerjakan tugas yang sulit, tidak ada keyakinan dari dirinya terhadap kemampuan, serta menganggap bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan.

Indikator bertahan menghadapi situasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan untuk tetap melakukan sesuatu, tidak menyerah, dan tidak mundur meskipun dalam keadaan sulit. Sementara itu, lawan dari bertahan menghadapi situasi adalah menyerah, yaitu keadaan ketika seseorang menghentikan usahanya karena merasa tidak mampu menghadapi kesulitan yang dihadapi. Dalam konteks siswa di sekolah, bertahan menghadapi situasi adalah kemampuan siswa untuk tetap berusaha menyelesaikan tugas, menghadapi tekanan akademik, serta tetap bersemangat meskipun mengalami berbagai hambatan dalam proses belajar. Siswa yang mampu bertahan menghadapi situasi akan terus berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan, tidak mudah menyerah saat memperoleh hasil yang kurang memuaskan, dan tetap berupaya mencapai tujuan belajarnya. Sebaliknya, siswa yang mudah menyerah cenderung menghentikan usahanya ketika menghadapi tugas yang sulit, kehilangan motivasi belajar setelah mengalami kegagalan, serta

merasa tidak mampu dalam proses belajar disaat mengatasi hambatan. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sekitar 10–12 siswa masih menunjukkan perilaku mudah menyerah dalam menghadapi situasi akademik yang sulit. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku berhenti berusaha ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, cepat kehilangan semangat belajar setelah memperoleh nilai yang kurang memuaskan, serta kurang berupaya mencari solusi ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Hasil asesmen awal juga menunjukkan bahwa sebesar 54,13% siswa memiliki kecenderungan *self-efficacy* akademik yang masih rendah. Kondisi tersebut terlihat dari perilaku berhenti berusaha ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, cepat kehilangan semangat belajar setelah memperoleh nilai yang kurang memuaskan, serta kurang berupaya mencari solusi ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam meneliti rendahnya *self-efficacy* yang terjadi pada kehidupan akademik siswa di sekolah yang dikenal dengan istilah *self-efficacy* akademik yang ditunjukkan melalui perilaku seperti menunda tugas, menghindari tantangan akademik, dan mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar. Perilaku-perilaku tersebut berpotensi menghambat pencapaian tujuan akademik dan menurunkan kualitas hasil belajar. Sehingga, perlunya pendukung untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik. Terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkatkan adalah menaikkan atau membuat menjadi lebih tinggi.

Secara umum, dari sebagian besar siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan optimal tidak semuanya, hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti persaingan antar siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan adanya tekanan akademik yang tinggi (Muhammad Rezza Septian & Manuardi, 2021). Fenomena tersebut terjadi dan menciptakan kesenjangan yang tidak sesuai harapan yakni siswa dengan tingkat tinggi dalam keyakinan dirinya dalam potensi akademik secara maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai pada kenyataan yaitu sebagian siswa di sekolah merasa tidak ada keyakinan diri pada kemampuan yang dimilikinya dalam akademik ataupun non akademik dan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Kesenjangan ini sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan karena sangat berdampak buruk bagi kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan peraturan Permendikbud No 111 Tahun (2014) pasal 3 yang berbunyi "Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu siswa (konseli) untuk mencapai perkembangan optimal dan kepribadian utuh, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir". Dalam mencapai pada tujuan tersebut, bimbingan konseling memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan psikologis siswa dalam meningkatkan kualitas *self-efficacy*.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara awal dengan guru BK di SMA Negeri 4 Singaraja peneliti menemukan sebanyak 54,13% siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* akademik rendah. Hal tersebut terjadi di kelas XI yang dimana siswa lalai dalam mengerjakan tugas, tidak fokus dalam belajarnya, kurangnya motivasi belajar karena tidak yakin terhadap kemampuan mereka yang dapat menurunkan hasil belajarnya di kelas, menghindari tugas

yang dianggapnya sulit, cepat merasa putus asa jika mengalami kegagalan kecil, menunda tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Dari 54,13% yang mengalami rendahnya *self-efficacy*, terdapat peran sebagai guru BK dalam mengatasi siswa tersebut dengan cara bimbingan klasikal namun siswa tersebut belum ada perubahan yang signifikan.

Pada permasalahan dalam penelitian ini terkait *self-efficacy* akademik siswa kelas XI menunjukkan urgensi yang tinggi karena lemahnya dalam menyelesaikan tugas akademik. Jika rendahnya *self-efficacy* akademik siswa terjadi terus-menerus maka akan berdampak buruk pada aspek kehidupan siswa, seperti penurunan prestasi akademik dan dapat berdampak ke psikologis siswa, contohnya tidak ada minat belajar, kecemasan berlebihan, susah fokus dalam belajar, tidak yakin dengan diri sendiri dalam belajar, dan stress akademik. Jika *Self-efficacy* akademik tidak diatasi dengan cepat maka sangat sulit bagi siswa dalam mempersiapkan dan menyelesaikan belajar mereka dengan optimal dan merasa gagal dalam pendidikannya. Hambatan-hambatan ini menyebabkan gagalnya siswa untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan kondisi atau masalah akademik siswa, seperti gangguan kognitif, emosional, atau lingkungan yang tidak mendukung pada proses pembelajaran, jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh maka akan terjadi penurunan *self-efficacy* pada siswa yang dapat mempengaruhi prestasi akademik. Hambatan ini menyebabkan siswa gagal atau kurang berhasil dalam tujuan akademik di sekolah (Niar Karisma Raranta, 2024:2503).

Solusi yang dapat diberikan dalam permasalahan ini dengan sebuah pendekatan konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik restrukturisasi

kognitif. Dalam praktiknya, *Cognitive Behavioral* dalam konseling merupakan proses dalam melaksanakan *treatment* dengan menggunakan langkah-langkah, proses, tujuan, prinsip, pandangan terhadap manusia, asas-asas, teknik, serta *skill* konseling terhadap *self-efficacy* dengan indikator-indikatornya. Konseling *Cognitive Behavioral* adalah konseling yang jenisnya untuk membantu pada konseli menjadi lebih sehat dalam mentalnya, memperoleh pengalaman hidup yang positif memuaskan, dan memiliki gaya atau kualitas hidup yang lebih baik lagi dengan mengubah pola pikir dan perilaku tertentu (Safithry, 2022:40). Pendekatan *Cognitive Behavioral* berfokus pada pikiran, asumsi, dan kepercayaan seseorang dengan membantu untuk belajar mengenali dan mengubah kesalahan dan pendekatan *Cognitive Behavioral* membantu membangun hubungan antara situasi permasalahan dan kebiasaan meresponsnya (Nurhidayah et al., 2022:45).

Pendekatan *Cognitive Behavioral* dapat diterapkan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif yang merupakan salah satu pendekatan untuk konseling kognitif perilaku yang menekankan bagian kognitif individu. Teknik restrukturisasi kognitif berfokus pada penemuan dan perbaikan kesalahan kognisi atau persepsi siswa tentang diri dan lingkungannya (Nurkia & Sulkifly, 2020:18). Restrukturisasi kognitif merupakan teknik yang menitikberatkan pada perubahan aspek kognitif sebagai dasar perubahan perilaku. Melalui teknik ini, individu dibimbing untuk mengganti pikiran yang tidak rasional dengan pemikiran yang lebih logis, membangun kebiasaan yang positif, serta menerapkan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik restrukturisasi kognitif dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran

untuk mengidentifikasi dan menantang distorsi kognitif yang keliru atau menyimpang, dengan fokus utama pada perbaikan aspek-aspek kognitif yang maladaptif atau kesalahan berpikir individu (Baroqah, 2024). Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengubah pola pikir negatif atau irasional yang dapat menghambat proses belajar mereka. Dengan mengidentifikasi pola pikir yang tidak adaptif, seperti keyakinan negatif tentang kemampuan mereka atau ekspektasi yang tidak realistis, siswa dapat diajarkan untuk menantang dan mengganti pola pikir negatif mereka dengan pola pikir yang lebih rasional (Habsy et al., 2023:198).

Penerapan teknik restrukturisasi kognitif dalam proses konseling menggunakan sebuah *website* sebagai alat media bantu konseling yaitu *website* SI-Konseling. Penggunaan *website* SI-Konseling memberikan kemudahan dalam mengelola administrasi data siswa secara rapi dan terorganisasi. Tidak hanya mempercepat penyampaian informasi, *website* ini juga menjadi sarana komunikasi bagi guru BK, siswa, dan orang tua. Fitur yang tersedia turut membantu guru BK dalam mengolah dan analisis data agar hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih menyeluruh. *Website* tersebut dikembangkan secara otomatis mengidentifikasi pola pikir negatif siswa dengan mengisi kuesioner sebagai data awal, kemudian menyajikan fitur video relaksasi restrukturisasi kognitif *visual imagery* sebagai umpan balik secara *real-time* sesuai dengan teknik restrukturisasi kognitif. Penelitian ini dapat memberikan solusi praktis bagi sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan serupa. Dengan menggunakan media bantu berupa *website* ke dalam proses konseling, siswa dapat mengintervensi permasalahan yang dialaminya dengan *self-help* dan guru

BK memfasilitasi agar dapat memantau perkembangan siswa dengan lebih efektif.

Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Oktavia et al., (2021) untuk mengatasi rendahnya *self-efficacy* akademik siswa menunjukkan bahwa konseling *Cognitive Behavioral* teknik restrukturisasi kognitif efektif dan cocok digunakan dengan berbasis situs *website LMS Schoology* dalam penelitian, terdapat perbedaan signifikan pada siswa yang mengalami rendahnya *self-efficacy* akademik sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konsultasi bimbingan kognitif dengan berbasis *website LMS Schoology* dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Maghfirah, (2022) bahwa teknik restrukturisasi kognitif terdapat pengaruh signifikan pada *self-eficacy* akademik siswa, dengan diberikannya layanan bimbingan konseling dapat diberikannya kontribusi untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian siswa. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Niar Karisma Raranta, (2024) bahwa model konseling *Cognitive Behavioral Therapy* dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismawan & Gading, (2021) bahwa *cognitive behavioral* efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik. Pikiran-pikiran disfungsional dapat dimodifikasi melalui konseling *Cognitive Behavioral*. Penelitian ini memiliki implikasi dalam pengimplementasian konseling di sekolah.

Dalam studi yang diteliti oleh Sihalo, (2021) menunjukkan bahwa pengaruh teknik konseling CBT terhadap efikasi diri siswa SMA di Bandung dengan terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa hingga 60,5%. Disisi lainnya penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita Anggraini, Arifin Nur Budiono, (2024) menunjukkan lebih dari 75% peningkatan dalam relisiensi akademik siswa dengan menekankan aplikasi berbasis teknologi untuk memperkuat dampak jangka panjang teknik restrukturisasi kognitif. Hal tersebut dapat mengintegrasikan metode konseling tradisional dengan teknologi modern dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruhansih, (2021) menyatakan bahwa meskipun sejumlah besar sekolah menerapkan teknik konseling konvensional, pemanfaatan teknologi digital dalam proses tersebut masih terbilang terbatas, jadi masih menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan siswa generasi digital dan pendekatan konseling yang masih bersifat tradisional.

Meskipun dalam penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan keefektifan dalam penerapan teknik restrukturisasi dalam pendekatan *Cognitive Behavioral* untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa, maka sebagai langkah awal penulis akan melibatkan siswa kelas XI untuk mengukur keefektifan proses konseling dengan menerapkan *website* SI-Konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa. Maka penulis mengambil judul **“Efektivitas Konseling *Cognitive Behavioral* dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja”**, karena dalam permasalahan *self-efficacy* akademik dapat dicapai melalui penerapan pendekatan dan teknik

tersebut karna membantu siswa membentuk cara berpikir yang lebih rasional dan optimis. Dengan demikian, rasa ragu terhadap kemampuan diri dapat diminimalkan sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan aktivitas pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Beberapa masalah dari siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja mengalami rendahnya *self-efficacy* akademik yang ditunjukkan dengan kesulitan memusatkan perhatian dalam belajar, menghindari tugas yang dianggapnya sulit, cepat merasa putus asa jika mengalami kegagalan kecil dan menunda tugas yang diberikan oleh guru di kelas.
- 2) Kondisi *self-efficacy* akademik yang rendah pada siswa kelas XI merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan karena memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan belajar dan keberhasilan akademik mereka.
- 3) Berbagai hambatan kognitif, emosional, dan faktor lingkungan yang tidak kondusif mengganggu proses pembelajaran siswa, sehingga berpotensi menurunkan efikasi diri akademik mereka.
- 4) Pemanfaatan teknologi digital dalam proses konseling di sekolah masih tergolong terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan

siswa yang tumbuh di era digital dan pendekatan konseling yang masih mengandalkan metode tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, dalam menghindari penyimpangan pokok masalah maka penulis membatasi permasalahan penelitian dengan tujuan agar lebih terarah. Agar penelitian memiliki ruang lingkup yang jelas dan pembahasan tetap terfokus, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut.

- 1) Fokus penelitian diarahkan dari peningkatan *self-efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja dengan menggunakan sebuah pendekatan konseling *Cognitive Behavioral* yang dipadukan dengan teknik restrukturisasi kognitif.
- 2) Dalam penelitian ini, proses konseling dilakukan dengan memanfaatkan *website* SI-Konseling sebagai media pendukung penerapan konseling *Cognitive Behavioral* teknik restrukturisasi kognitif. Penggunaan *website* tersebut bertujuan meningkatkan efektivitas layanan melalui interaksi yang lebih dinamis sekaligus membantu siswa mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengubah pola pikir negatif yang memengaruhi *self-efficacy* akademik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pada paparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu apakah konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menguji konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif efektif atau tidak untuk mengatasi masalah rendahnya *self-efficacy* akademik pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Terdapat manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban tentang seberapa efektif tidaknya konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bagi siswa untuk digunakan sebagai motivasi dan dijadikan sebuah pedoman dalam meminimalisir permasalahan rendahnya *self-efficacy* akademik siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan atau refrensi bagi seorang konselor dalam mengatasi siswa yang memiliki rendahnya *self-efficacy* akademik dengan menggunakan konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan untuk sebagai bahan masukan dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik pada siswa dengan menggunakan konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna sebagai penambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai keefektifan konseling *Cognitive Behavioral* dengan teknik Restrukturisasi Kognitif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa.

1.7 Produk Penelitian

Adapun produk yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi, sebagai luaran utama penelitian yang memuat hasil kajian dan efektivitas konseling *cognitive behavioral* dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.
2. Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (RPBK) sebagai perangkat intervensi yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan *treatment* dalam penelitian.
3. Instrumen kuesioner *self-efficacy* akademik yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, serta digunakan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi.
4. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk luaran inovasi penelitian yang memperoleh perlindungan hukum atas karya atau media yang dikembangkan dalam penelitian.
5. Artikel ilmiah sebagai luaran publikasi penelitian yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan ditujukan untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah terindeks.

